

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pemahaman Perempuan tentang Tauhid

1. Pemahaman Perempuan

a. Pemahaman Perempuan

Pemahaman merupakan terjemahan dari kata *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pemahaman berarti mengerti dengan tepat. Pemahaman secara istilah adalah pengertian yang menggambarkan pengambilan dari suatu bentuk kesimpulan terhadap sesuatu hal Sadiman mengemukakan bahwa pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan cara sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.¹

Pemahaman terhadap agama Islam sangat penting, ketika melakukan pemahaman terhadap perintah agama, akal tidak mungkin melepaskan diri dari keterkaitan dengan pengetahuan yang telah dicapai. Sesungguhnya pemahaman agama akan dapat dilakukan oleh pandangan akal secara sempurna. Akal manusia dalam penciptaannya dibangun atas logika yang benar, akan tetapi masih bisa dipengaruhi secara menyeluruh oleh kenyataan hidup manusia dan kondisi yang melingkupinya, hal ini akan memengaruhi pemahaman secara umum, termasuk pemahaman agama Islam.²

Perempuan ialah insan lemah lembut serta penuh kasih cinta sebab perasaannya lembut. Dengan cara umum watak wanita ialah keindahan, kelembutan dan rendah hati. Demikianlah cerminan wanita yang kerap terdengar di dekat kita. Perbandingan dengan cara anatomis serta fisiologis menimbulkan pula perbandingan pada perilaku, serta mencuat pula perbandingan perihal keahlian, selektif

¹ Arif Sukadi Sadiman, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta : Mediyatama Sarana Perkasa, 1946), 109.

² Abd.Al-Majid Al- Najjar, *Pemahaman Agama antara Rakyat dan Wahyu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 71.

kepada kegiatan intensional yang bermaksud serta terencana dengan kodrat wanita.

Ada pula penafsiran perempuan sendiri dengan cara etimologis berawal dari kata *'empu'* yang berarti tuan, orang yang ahli ataupun berdaulat, kepala, yang paling besar. Kata perempuan dikira berawal dari bahasa Sansekerta, dengan bawah kata *'wan'* yang berarti nafsu, alhasil kata wanita memiliki maksud yang dinafsui ataupun ialah objek seks.

Jadi dengan cara simbolik mengganti pemakaian kata perempuan ke wanita merupakan mengganti objek jadi subjek. Namun dalam bahasa Inggris *'wan'* ditulis dengan kata *'want'* ataupun mendalam bahasa Belanda *'wun'* serta dalam bahasa Jerman *'schen'* yang memiliki maksud *like, wish, desire*. Kata *'want'* dalam bahasa Inggris wujud lampaupnya *'wanted'*. Jadi, wanita merupakan *who is being wanted* (seorang yang diperlukan).³ Sedangkan itu feminisme perempuan berkata, kalau perempuan ialah sebutan buat kontruksi sosial yang identitasnya ditetapkan serta dikontruksi lewat penggambaran. Dari mari bisa sebutan buat memberitahukan golongan ataupun tipe serta melainkan dengan tipe yang lain.

Para ilmuwan semacam plato, berkata kalau wanita ditinjau dari bidang daya fisik maupun kebatinan, psikologis wanita lebih lemah dari pria, namun perbandingan itu tidak menimbulkan terdapatnya perbandingan dalam bakatnya.⁴ Dalam rancangan gendernya dibilang, kalau perbandingan sesuatu watak yang menempel baik pada kalangan pria ataupun wanita ialah hasil sosial serta budaya.⁵ Misalnya, wanita itu diketahui lemah lembut, kasih sayang, cantik, menawan, santun, emosional ataupun keibuan, serta butuh proteksi. Sedangkan pria dikira kokoh, keras, logis, jantan, perkasa,

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990),448.

⁴ Murtadlo Muthahari, *Hak-Hak Wanita dalam Islam*, (Jakarta : Lentera, 1995), 107.

⁵ Mansour Fakhil, *Analisis Gender dan transformasi Sosial*, Cet.IX (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005),9.

galak, serta melindungi. Sementara itu sifat- sifat itu ialah watak yang bisa dipertukarkan. Pergi dari anggapan inilah sesudah itu timbul bermacam kesenjangan diantara pria serta wanita.

Kontruksi sosial yang membuat perbandingan antara pria serta wanita itu pada faktanya menyebabkan ketidakadilan kepada wanita. Perbandingan kedudukan, status, kawasan serta watak menyebabkan wanita tidak bebas. Wanita tidak mempunyai independensi buat memilah serta membuat ketetapan baik buat pribadinya ataupun kawasan sebab terdapatnya perbandingan itu. Bermacam wujud ketidakadilan kepada wanita itu merupakan subordinasi, marginalisasi, stereotype, beban rangkap serta kekerasan kepada wanita.⁶

Dalam Islam, semua manusia merupakan insan tuhan yang satu, mempunyai status yang serupa, apapun latar belakang kulturalnya, serta sebab itu mempunyai apresiasi yang serupa dari tuhan yang wajib dihormati serta dimuliakan. Hingga, pembedaan berdasarkan perbandingan tipe kelamin, warna kulit, kelas, suku bangsa, territorial, kaum, agama serta serupanya tidak mempunyai dasar sama sekali dalam Tauhid. Cuma tingkatan ketaqwaan pada Allah yang jadi dimensi perbandingan nanti dihari pembalasan. Oleh sebab itu, melawan ketidakadilan sosial selama asal usul manusiawi dalam konsepsi kemasyarakatan merupakan berarti. Salah satunya pendekatan saat ini kerap dipakai dalam menaikkan mutu hidup serta mengangkat derajat wanita yakni pemberdayaan wanita.

b. Proses Pemahaman

Dalam proses pemahaman, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui.

⁶ Dwi Ambarsari, *Kebijakan Publik dan Partisipasi Perempuan*, (Bandung : Pattiwo, 2002),3.

Tingkat pemahaman terkadang sulit dibedakan, hal ini tergantung dari isi dalam pelajaran yang dipelajari. Dalam proses pemahaman, seseorang akan melalui tiga tingkatan secara berurutan. Kemampuan pemahaman didasarkan dalam tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi yang dibagi tiga tingkatan yaitu :⁷

1) Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sesuai dengan pemahaman yang diperoleh dari konsep tersebut. Dapat juga diartikan dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti sanggup memahami makna yang terkandung di dalam suatu konsep. Contohnya yaitu menerjemahkan dari bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia.

2) Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan ini untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan lain yang diperoleh berikutnya. Contohnya: menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

3) Mengeksplorasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus bisa melihat arti lain dari apa yang tertulis. Membuat perkiraan tentang konsekuensi atau memeluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

2. Tauhid

Tauhid artinya beribadah hanya kepada satu Tuhan disertai keyakinan dan kepercayaan akan Ke-Esaan Dzat, sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya. Makna Ke-Esaan Tuhan : Tidak ada dzat yang menyamai Dzat Tuhan, Dzat Tuhan

⁷ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 44.

tidak dapat dibagi baik dalam kenyataan, khayalan, maupun pengandaian yang diselaraskan dengan kenyataan, Sifat-sifat Tuhan tidak disamai oleh sifat-sifat makhluk, Sifat-sifat Tuhan bermacamnya tidak terbilang seperti adanya dua Qodrat dan dua Iradat, dan Perbuatan-perbuatan Tuhan tiada duanya, karena selain Tuhan tidak dapat mewujudkan perbuatan walaupun mengupayakannya.⁸ Pembahasan tauhid terbagi menjadi tiga :

a. *Ilahiyyat* (Ketuhanan)

Yakni masalah-masalah yang membahas hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan. Masalah *Ilahiyyat* menjadi pembahasan yang lebih dahulu karena keterkaitannya dengan Allah. Dalam menerangkan masalah *Ilahiyyat*, mendahulukan sifat wajib karena kemuliannya. Dan dalam menerangkan sifat wajib mendahulukan sifat wujud karena bagaikan pokok bagi sifat lainnya yang bagaikan cabangnya. Mewajibkan sifat wajib, memustahilkan sifat-sifat mustahil dan menjaizkan sifat jaiz bagi Allah tidak masuk akal tanpa terlebih dahulu mewajibkan sifat wujud bagi-Nya.

Keesaan Allah memuat 4 hal :⁹

1) Keesaan Dzat

Keesaan Dzat memiliki penafsiran kalau seorang wajib yakin kalau Allah tidak tersusun dari unsur ataupun bagian- bagian. Sebab bila Dzat Yang Maha Kuasa itu tersusun dari 2 unsur ataupun lebih berarti Allah memerlukan unsur ataupun bagian lain. Kita tidak bisa memikirkan bila Allah memerlukan sesuatu padahal Al- Qur' an menerangkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya : “Wahai seluruh manusia, kamulah yang butuh kepada Allah dan Allah Maha

⁸ Kaisar Budiman Ali, *Bingkisan Tauhid*, (Kediri : Ceria Al Falah : TT),

4.

⁹ Saidul Amin, Eksistensi Kajian Tauhid dalam Keilmuan Ushuluddin, *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol.22 No. 1, 2019, 74-75.

Kaya tidak membutuhkan sesuatu lagi
Maha Terpuji”.(QS. Fathir : 15).¹⁰

2) Keesaan Sifat

Keesaan Sifat itu antara lain berarti kalau Allah mempunyai watak yang tidak serupa dalam substansi serta kapasitasnya dengan watak makhluk. Selaku ilustrasi kata Rahim ialah sifat untuk Allah, namun pula dipakai buat menunjuk rahmat serta kasih sayang makhluk. Tetapi makna serta kapasitas belas kasihan serta kasih sayang Allah berlainan dengan makhluk. Semacam firman- Nya:

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: ‘Maha Pemurah lagi Maha Penyayang’. (QS. Al- Fatihah : 3).¹¹

3) Keesaan Perbuatan

Keesaan ini mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam semesta ini, baik system kerjanya maupun sebab wujud-Nya. Kesemuanya adalah hasil perbuatan Allah semata. Keesaan perbuatan-Nya dikaitkan dengan hukum-hukum atau takdir dan sunatullah yang ditetapkan-Nya. Dalam mewujudkan kehendak-Nya tidak membutuhkan apapun. Sebagaimana firman-Nya :

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya : “Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia Menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, ‘Jadilah !’ Maka jadilah sesuatu itu”. (QS. Yasin : 82).¹²

4) Keesaan dalam Beribadah Kepada-Nya

Mengesakan Allah dalam beribadah ialah melakukan seluruh suatu sebab Allah, bagus itu dalam wujud ibadah Mahdah(asli) ataupun

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya*,436.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya*,437.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya*,445.

selainnya. Keesaan Allah ketika beribadah merupakan melakukan apa yang tampak dalam firman-Nya. Bila seorang sudah percaya tauhid dalam penafsiran sesungguhnya, hingga baka; lahir dari dirinya bermacam kegiatan kesemuanya ialah ibadah pada Allah, bagus ibadah dalam pengertiannya kecil ataupun pengertian besar.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : ‘Katakanlah, Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanya karena Allah, Pemelihara seluruh Alam’.
(QS. Al-An’am : 162).¹³

b. *Nabawiyat* (Kenabian)

Yakni masalah-masalah yang membahas keadaan yang berkaitan dengan para nabi serta rasul, tercantum ulasan mengenai kitab Allah, mukjizat serta karamah. Kenabian itu tidak dapat dicapai oleh hamba dengan melakukan upaya-upaya tertentu seperti berkhawatir dan beribadah terus menerus dan memakai barang yang halal seperti yang diduga oleh kaum filsuf. Kaum muslim semuanya berpendapat bahwa kenabian itu suatu keistimewaan dari Allah yang tidak dapat diupayakan oleh hamba. Mereka menafsirkannya sebagai suatu keistimewaan seorang hamba dengan menerima wahyu dari Allah yang berisikan hukum syar’i taklifi, baik diperintah bertabligh ataupun tidak. Semikian pula kerasulan, namun didalamnya disyaratkan adanya perintah bertabligh.¹⁴

c. *Sam’iyyat* (Eskatologi)

Yakni masalah-masalah yang membahas hal-hal yang cuma dikenal melalui sam’i (dalil naqli berbentuk Al-Qur’an serta Sunnah) semacam alam barzakh, alam baka, hukuman kuburan, tanda akhir zaman, surga serta neraka. Islam beriktikad kehancuran dunia terjalim dimana banyak orang iman telah tidak terdapat lagi dimuka bumi,

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan terjemahnya*, 150.

¹⁴ Kaisar Budiman Ali, *Bingkisan Tauhid*, (Kediri : Ceria Al Falah : TT), 61.

yang tertinggal cuma orang kejam yang kembali dalam masa jahiliyyah. Hari akhir zaman dibilang tidak terjalin sampai tidak terdapat lagi orang mengatakan nama Allah. Islam mengarahkan mengenai kebangkitan makhluk yang sudah mati, selaku salah satu konsep penanganan dari seluruh penciptaan Tuhan serta kelanggengan dari rohmpara insan. Untuk yang beriman bakal didatangkan Allah suatu surga sedangkan untuk yang tidak beriman bakal dihukum dimasukkan neraka.

Mengenai datangnya akhir zaman, bagi syariat Islam hingga tidak terdapat seseorang juga yang mengenali, bagus malaikat, rasul ataupun rasul. Permasalahan ini merupakan masalah ghaib serta cuma Allah sajalah tahu.¹⁵ Begitu juga dikatakan dalam ayat Al- Qur' an. Allah berkata:

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُدْرِيكَ
لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا

Artinya : “Manusia bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kiamat. Katakanlah , “ ilmu tentang hari kiamat itu hanya di sisi Allah. “Dan tahukah engkau, boleh jadi hari kiamat itu sudah dekat waktunya”. (QS. Al-Ahzab : 63).¹⁶

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian sebelumnya yang membahas tentang pemahaman perempuan terhadap tauhid, yang pertama yaitu hasil penelitian Alfisyah yang berjudul “Pola Pembelajaran dalam Tradisi Pengajian Perempuan di Gang Bersama Kelurahan Sekumpul Martapura”, yang menjelaskan tentang metode pembelajaran dilakukan dengan cara bandongan dimana guru membacakan materi disertai penjelasan kepada sekelompok orang, sementara murid menyimak pembelajaran sambil memberi catatan terhadap

¹⁵ https://id.m.wikipedia.org/wiki/eskatologi_Islam diakses 1 Februari 2021.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya*,427.

beberapa penjelasan. Materi yang diajarkan meliputi pengetahuan tauhid, fiqih dan tasawuf serta akhlak. Pengajian ini lebih diarahkan pada pemberian pemahaman tentang pengetahuan agama dengan harapan agar dapat diimplementasikan di keseharian. Dengan kata lain, pengajian ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan tentang ibadah kepada murid atau jamaah, pengajian ini dilakukan setiap satu minggu sekali dengan biaya yang ditanggung oleh masyarakat dan dilaksanakan di gang.¹⁷

Begitu pula dengan hasil penelitian Arifudin yang berjudul “Tauhid dan Gender : Kajian atas Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan Suatu pendekatan Feminis”, yang menjelaskan perihal pentingnya prinsip kesetaraan yang dipublikasikan tauhid serta memanglah dengan cara tentu tauhid memberi jaminan mencukupi kesuciannya dari keadaan yang bersifat patriarkisme. Dalam adat patriarki menyebabkan terbentuknya pembedaan, kekerasan serta aniaya kepada wanita. Tauhid pula menerangkan mengenai berartinya kesamarataan serta kesetaraan wanita. Jadi berhubungan dengan konsep gender dalam kedekatan antara pria serta wanita, tauhid yakni suatu doktrin yang menfokuskan kesetaraan serta kesamarataan wanita.¹⁸

Feminisme dengan cara singkat dimaknai selaku wacana yang pantas dikritisi. Bukan dalam arti Islam narrow-minded tetapi sebab dengan cara abstrak tidak dibutuhkan. Diskursus gender berangkat dari masa kelam perempuan di Barat sehingga menuntut kesetaraan. Diawali dari pandangan teologis, menyebar ke sosial. Berlainan dengan Islam. Kenyataan asal usul meyakinkan, sebenarnya perempuan dalam Islam punya peran terpendang. dia dilindungi serta dimuliakan. Abu Hurairah juga mencermati, kala Rasulullah SAW ditanya, “*Siapakah manusia yang paling berhak untuk aku pergauli dengan baik?*” Rasulullah SAW menjawab, “*Ibumu.*” “*Kemudian siapa?*” Rasulullah SAW menjawab,

¹⁷ Alfisyah dkk, Pola Pembelajaran dalam Tradisi Pengajian Perempuan di Gang Bersama Kelurahan Sekumpul Martapura, (Skripsi Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin 2013).

¹⁸ Arifudin, Tauhid dan Gender : Kajian atas Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan Suatu pendekatan Feminis, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006)

“Kemudian ibumu.” “Kemudian siapa?” Rasulullah SAW menjawab, “Kemudian ibumu.” “Kemudian siapa?” Rasulullah SAW menjawab lagi, “Kemudian ayahmu”.¹⁹ Perbedaan dimensional yang terjalin antara laki- laki serta perempuan tidaklah ancaman, tetapi malah aplikasi kesamarataan Tuhan. Kala masing- masing fitur sanggup ditempatkan serupa porsinya, hingga seperti itu kesamarataan.²⁰

Islam pula melakukan prinsip hak kemanusiaan untuk perempuan serta laki- laki tidak menentang kesetaraan hak antara perempuan serta laki- laki, namun menentang kesesuaian hak untuk keduanya. Islam sudah memberhentikan praktek memandang perempuan dengan cara menjatuhkan serta menghina, Al-Qur’ an memberikan penyeimbang dalam asal usul dituturkannya, pahlawan bukan cuma laki- laki saja. Ulama Islam sudah membuat dasar ajaran hak yang menerangkan prinsip kesamarataan, keterangan hak orang merupakan falsafah, bukan hukum. Persepektif kesamarataan gender ini kerap kali dipakai buat pembelaan kepada wanita yang diperlakukan dengan cara tidak seimbang. Berbarengan dengan itu, muncullah kajian feminisme yang lingkungan, sekelompleks perkara ketidakadilan mengenai wanita.

Di golongan Islam juga setelah itu timbul feminisme Islam dipakai selaku pandangan islamic studies yang diintegrasikan serta interkoneksi dengan amatan sosial-kebudayaan kontemporer. Banyak riset serta catatan mengenai Islam di Indonesia, paling utama riset yang ditunjukkan pada gerakan Islam pada era kolonialisme ataupun pascakolonial, nyaris tidak terdapat satupun menyangkut gerakan- itu dengan kehidupan, aktivitas, serta pandangan perempuan Islam.

Akhirnya, sampai dikala ini susah ditemui hasil kajian serta catatan yang mencukupi yang bisa melukiskan suasana kegiatan perempuan Islam di Indonesia itu selaku sesuatu kajian yang tertentu atau selaku bagian dari riset aksi

¹⁹ Ahmad Syamsuddin, *Al –Adab Al – Mufrad*, (Lebanon : Dar Al-Kotob Al-ilmiyah, 1971), 18.

²⁰ Abdullah Muslich Rizal Maulana, Feminisme sebagai Diskursus Pandangan Hidup, *Jurnal Kalimah*, Vol.II, No.2, September 2013,284.

keagamaan itu. Bila kita wajib membahas perbandingan laki-laki serta perempuan warga Indonesia, tidak lain perbandingan itu diakibatkan perbandingan bawaan alami lazim diucap perbandingan bakat serta perbandingan tanggung jawab sosial selaku dampak dari perbandingan bakat itu. Tetapi perbandingan yang diucap terkahir ini lagi hadapi perpindahan sebab pergantian serta kemajuan warga yang terus menjadi maju.²¹

Dari bermacam penelitian yang sudah dicantumkan diatas, ada perbandingan serta persamaan dengan riset yang hendak dicermati berikutnya. Persamaan dengan periset sebelumnya yaitu materi yang diajarkan meliputi pengetahuan tauhid, fiqih dan tasawuf serta kaidah yang bisa diimplementasikan dikeseharian dan pengenalan tauhid yang sangat penting untuk menghapuskan hal-hal yang bersifat patriarkisme. Sedangkan perbedaannya yaitu subjek penelitiannya. Peneliti memilih tentang Peningkatan Pemahaman Perempuan tentang Tauhid perspektif Feminisme melalui pengajian kitab *Durrotul Faridah Soghira* di Dukuh Wonorengo.

C. Kerangka Berfikir

Saat ini masih jelas terlihat problem feminisme yang masih membedakan laki-laki dan perempuan. Melihat realitas asal usul kalau di tiap zaman senantiasa terdapat wanita lebih menang dengan cara intelektual dari pria, perihal ini menerangkan kalau kemampuan intelektual itu tidaklah kodrat, tetapi informasi dicapai, diupayakan, serta diusahakan lewat pembelajaran.

Pergi dari pemahaman inilah cara pembelajaran untuk kalangan wanita di Dukuh Wonorengo Karanganyar Demak mengalami proses yang luar lazim dalam durasi yang sungguh jauh. Baru saat 1980-an tokoh agama di Dukuh Wonorengo bernama K. Masrukhin tampak buat meneriakkan dibukanya pendidikan untuk kalangan wanita guna pemberantasan buta huruf, bimbingan kesehatan dan mengaktifkan upaya pemberantasan pernikahan anak. Pendidikan perempuan

²¹ Nafsiyatul Luthfiyah, Feminisme Islam di Indonesia, *Jurnal Esensia*, Vol.16, No.1, April 2015, 13-14.

dengan menekankan pemahaman perempuan tentang tauhid dan pengajian lain seperti, membaca tahlil, asmaul husna dan kitab pendukung lainnya.

Pengajian Tauhid menggunakan kitab yang unik dimana tulisannya tidak menggunakan bahasa arab melainkan tulis jawa pegon, pengajian Tauhid menerapkan sistem membaca secara bersama-sama dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman perempuan tentang tauhid yang bisa membawa perempuan lebih bisa mengenal pendidikan agama, tidak dianggap rendah oleh kaum laki-laki dan bisa menjadi pedoman hidup dimasa selanjutnya.

Berikut adalah bagan kerangka berfikir penelitian, yaitu :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

